

Analisis Karakteristik Rumah Tangga Penerima Program Beras Sejahtera (Rastra) di Provinsi Sumatera Barat

Rizki Selviani^{a*}, Muhammad Irfan^a

^aJurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: riskyselviani@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

28 November 2021

Disetujui:

23 Maret 2022

Terbit daring:

4 Mei 2022

DOI: -

Sitasi:

Selviani, R., & Irfan, M. (2022). Analisis Karakteristik Rumah Tangga Penerima Program Beras Sejahtera (Rastra) di Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 10-21.

Abstract

This study aims to analyze the characteristics of the prosperous rice beneficiary households in West Sumatra in 2017. The data source used in this study is data from the 2017 Susenas data at the BPS West Sumatra Province which contains data related to household social and economic conditions. This study uses descriptive analysis, cross tabulation, and logistic regression analysis. The results of the study indicate that there are 5 variables that have an influence on prosperous rice recipients, namely education variables, housing ownership, cooking fuel, washing water sources, and area. Meanwhile the other five variables did not have a significant effect.

Keywords: Rastra Program, poverty

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik rumah tangga penerima beras sejahtera di Sumatera Barat tahun 2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari data Susenas tahun 2017 di BPS Provinsi Sumatera Barat yang berisi data terkait kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, tabulasi silang, dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan penerima beras yaitu variabel pendidikan, kepemilikan rumah, bahan bakar memasak, sumber air cuci, dan luas wilayah. Sedangkan lima variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci : Program Rastra, kemiskinan

Kode Klasifikasi JEL: I38; P46; P36

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah multisektoral yang harus dijadikan prioritas. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain penghasilan yang diperoleh masyarakat, tingkat pengangguran, kesehatan, tingkat pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, letak geografis, dan jenis kelamin.

Kemiskinan adalah keadaan dimana hak-hak dasar seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi dan tidak dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, perawatan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam, lingkungan, rasa aman dari perlakuan atau kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Kuncoro, 2004). Kemiskinan menjadi masalah serius yang harus dituntaskan, untuk menanggulangi angka kemiskinan dibutuhkan kebijakan yang efektif dan efisien serta mekanisme yang sangat tepat. Salah satu program pemerintah yang dirancang untuk membantu menanggulangi angka kemiskinan dan pangan adalah program beras sejahtera.

Rastra, program bantuan masyarakat dari pemerintah dimana hal ini tidak dapat terpisahkan dari program ketahanan pangan, yang dilaksanakan untuk mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Pangan merupakan hak asasi manusia dan barang strategis yang

dilindungi oleh UUD 1945. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani perjanjian internasional tentang pangan, yaitu : “Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit 1996, dan Sustainable Development Goals (SDGs)” (Pedum Rastra, 2018). Program beras sejahtera ini bertujuan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat miskin. Sehingga dengan adanya program beras sejahtera ini akan mengurangi kemungkinan garis kemiskinan pangan. Konsumsi pangan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga dapat menjalankan kehidupan yang baik dan produktif.

Konsumsi pangan dijamin oleh negara, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang (UU) No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, yaitu pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang merupakan HAM dan dijamin oleh Undang-Undang, sebagai salah satu bagian untuk mewujudkan SDM yang berkualitas.

Ketahanan pangan dan kemiskinan saling terkait satu dengan lainnya. Kemiskinan dapat menurunkan kekuatan fisik seseorang karena tidak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan. Tidak memenuhi asupan makanan tubuh dapat menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara ketahanan pangan dan kemiskinan. Menurut Cook dan Frank, (2008) serta (Zezza dan Tasciotti, 2010), kemiskinan adalah kondisi seseorang atau keluarga yang benar-benar kekurangan, termasuk dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

Masyarakat miskin mempunyai kemampuan yang paling lemah untuk mencukupi kebutuhan pangan, walaupun produksi beras secara nasional mengalami surplus sehingga dengan hal inilah program beras sejahtera dapat membantu masyarakat miskin.

Penerima manfaat program sosial adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di bidang pelaksanaan. Pada kenyataannya program beras sejahtera masih tidak tepat sasaran atau distribusi beras sejahtera masih tidak baik dan juga tata cara pembagian di daerahnya. Sehingga masih banyak rumah tangga yang tidak termasuk kedalam kriteria miskin menjadi penerima beras sejahtera. Hal ini didukung oleh penelitian (Jamhari, 2015), dimana distribusi beras sejahtera tidak tepat sasaran pada indeks -129 secara nasional.

Penerima program beras ini masuk dalam daftar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang ditetapkan Menteri Sosial. Menurut standar BPS, terdapat 14 kriteria miskin dimana hal ini juga menjadi pertimbangan dalam menentukan penerima beras sejahtera. Pada suatu rumah tangga kemiskinan dapat diketahui dengan mudah, hal ini dapat terlihat pada kondisi dalam rumah tangga tersebut. Jika tinggal di wilayah perkotaan kemiskinan dapat terlihat pada lingkungan sekitarnya atau berada pada permukiman kumuh. Jika di pedesaan, kemiskinan dapat dilihat dari konstruksi bangunannya yang berbeda jauh dengan penduduk yang tidak miskin. Hal itu dapat terlihat pada jenis lantai, dinding, dan atap rumah. Selain itu juga kemiskinan dapat dilihat dari faktor penunjang perumahan yaitu sumber penerangan yang digunakan dan sumber air utama.

TINJAUAN LITERATUR

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana suatu kelompok maupun individu tidak dapat memenuhi hak dasarnya untuk menjaga serta meningkatkan kehidupannya. Kondisi ini ditandai dengan kurangnya penghasilan dalam memenuhi kebutuhan pokok baik berupa kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, dan kebutuhan papan (Kuncoro, 2022).

Badan Pusat Statistik (2016), mengutarakan bahwa kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan,

pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan dan memiliki standar tertentu dan diukur melalui sisi pengeluaran.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tidak mempunyai seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi (2.100 kilo kalori/kapita per hari) yang digunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum untuk sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar lainnya hal ini merupakan arti dari kemiskinan absolut.

Ukuran kemiskinan menurut Sayogyo, diukur berdasarkan pada jumlah pengeluaran rumah tangga dengan jumlah konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah perkotaan dan perdesaan. Jika pengeluaran keluarga lebih kecil 320 kg nilai tukar beras perorang pertahun dan mereka tinggal di wilayah desa maka digolongkan menjadi rumah tangga miskin. Jika pengeluarannya lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras perorang pertahun digolongkan menjadi miskin sekali. Sedangkan jika pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras perorang pertahun, maka tergolong keluarga sangat miskin.

Untuk daerah kota, dikategorikan miskin jika pengeluaran keluarga lebih kecil dari 480 kg nilai tukar beras perorang pertahun. Rumah tangga miskin sekali jika pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras perorang pertahun. Rumah tangga sangat miskin jika pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras perorang pertahun. Walaupun demikian ukuran kemiskinan Sayogyo banyak mendapatkan kritikan karena memiliki kelemahan dimana tidak mempertimbangkan pada tingkat biaya riil (Kuncoro, 1997).

Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah satu diantara instrument penting untuk menanggulangi angka kemiskinan. Pengeluaran pemerintah adalah komponen kebijakan fiskal, dimana kebijakan ini berfungsi untuk meningkatkan kesempatan kerja, arus investasi, menjaga kestabilan ekonomi dan menciptakan sirkulasi pendapatan yang meluas. Menurut (Rostow, 1960), pada taraf ekonomi lanjut kegiatan pemerintah beralih ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial dari penyediaan sarana prasarana, hal ini sama dengan program program pelayanan kesehatan, kesejahteraan hari tua, dan program lainnya.

Program Beras Sejahtera

Program yang bertujuan untuk mengurangi pengeluaran dari keluarga penerima manfaat (KPM), maka dibentukla program beras sejahtera ini pelaksanaannya dari dipenuhinya sebagian kebutuhan konsumsi beras. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di rumah tangga yang menjadi sasaran, sekaligus sebagai penanggulangan kemiskinan dan mekanisme perlindungan sosial.

Manfaat program beras sejahtera, yaitu : (1.) Ketahanan pangan mengalami peningkatan pada keluarga penerima manfaat (KPM), serta metode dalam perlindungan sosial dan menanggulangi kemiskinan. (2.) Akses pangan meningkat baik secara fisik (beras tersedia di TD), maupun secara ekonomi (harga jual yang terjangkau) kepada keluarga penerima manfaat (KPM). (3.) Menjadi pasar untuk hasil dari usaha tani padi. (4.) Harga beras stabil di pasaran. (5.) Tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui campur tangan pemerintah dengan menetapkan harga beras bantuan sebesar Rp.1.600,-/kg atau sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat, dan menjaga persediaan pangan tingkat nasional. (6.) Dapat membantu daerah dalam menumbuhkan perekonomiannya.

Keluarga Penerima Manfaat pada program beras sejahtera adalah keluarga yang berhak menerima beras dari Program Rastra yaitu suatu keluarga yang terdaftar pada Data Terpadu

Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang keadaan sosial ekonomi sebesar 25% terendah di daerah pelaksanaan.

Indikator Rumah Tangga Penerima Beras Sejahtera

Pihak Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan masyarakat yang miskin dan berhak menerima beras sejahtera, dengan hal inilah menjadi dasar pelaksana rastra. Menurut BPS (2010) untuk menentukan rumah tangga miskin, yaitu : (1.) Luas bangunan per anggota rumah tangga kurang dari 8m². (2.) Bambu, tanah, atau kayu murahan merupakan jenis lantai tempat tinggal yang digunakannya. (3.) Kayu dengan kualitas rendah, tembok tanpa diplester, bambu, dan rumbia merupakan jenis dinding tempat tinggal. (4.) Tidak mempunyai fasilitas buang air besar atau bersamaan dengan rumah tangga yang lain. (5.) Tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan rumah. (6.) Sumber air minum berasal dari hujan, sumur atau mata air tidak terlindungi, dan sungai. (7.) Arang, minyak tanah, atau kayu bakar menjadi bahan bakar untuk memasak. (8.) Hanya mengkonsumsi susu, daging, atau ayam dalam satu kali seminggu. (9.) Hanya dapat membeli satu pasang pakaian baru dalam setahun. (10.) Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali sehari. (11.) Tidak mampu membayar biaya pengobatan di puskesmas maupun poliklinik. (12.) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000,- per bulan. (13.) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga SD, tidak tamat tamat SD, atau bahkan tidak mengeyam bangku sekolah. (14.) Tidak mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan minimal Rp.500.000,- seperti sepeda motor kredit atau non kredit, hewan ternak, emas, atau barang modal lainnya.

Dalam penentuan penerima program beras sejahtera (Rastra) selain hasil dari verifikasi data Badan Pusat Statistik (BPS), data penerima bantuan juga melalui musyawarah yang dilaksanakan di desa atau kelurahan yang telah disahkan oleh kecamatan. Jika terdapat sembilan variabel yang terpenuhi maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data social ekonomi rumah tangga sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017 dari BPS Provinsi Sumatera Barat. Variabel yang digunakan yaitu Pendidikan (X_1), Tempat Tinggal (X_2), Sumber Penerangan (X_3), Bahan Bakar Memasak (X_4), Sumber Air Minum (X_5), Sumber Air Masak (X_6), Sumber Air Mandi (X_7), Sumber Air Mencuci (X_8), Aset (X_9), Wilayah tempat Tinggal (X_{10}). Metode analisis data dalam penelitian ini, yaitu Analisis deskriptif kuantitatif, Analisis tabulasi silang (*Crosstab*), dan Analisis regresi logistik.

Model estimasi dalam penelitian ini dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$L_i = L_n \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_{10} X_{10} + \varepsilon$$

Keterangan:

$$L_n \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \text{kemungkinan rumah tangga penerima rastra atau bukan penerima rastra}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS tahun 2017 bahwa garis kemiskinan untuk wilayah pedesaan di Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp. 439.220 sedangkan garis kemiskinan untuk wilayah perkotaan sebesar Rp. 472.614. Berdasarkan pada data pengeluaran perkapita perbulan rumah tangga dan garis kemiskinan maka dapat dikelompokkan tingkat kemiskinan pada rumah tangga

sampel. Kategori rumah tangga miskin dan tidak miskin di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin Berdasarkan Garis Kemiskinan BPS (2017)

Wilayah	Rumah tangga Miskin		Rumah Tangga Tidak Miskin		Jumlah	
	RT	%	RT	%	RT	%
Desa	1092	72.80	408	27.20	1500	100%
Kota	678	67.06	333	32.94	1011	100%
Sumatera Barat	1770	70.49	741	29.51	2511	100%

Keterangan: RT (Rumah Tangga)

Sumber: Data diolah, 2022

Pembahasan dan analisis pada penelitian ini adalah kategori rumah tangga miskin penerima dan bukan penerima beras sejahtera untuk melihat berapa banyak penerima dan bukan penerima beras sejahtera di Provinsi Sumatera Barat dan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabulasi dengan karakteristik rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil pada penelitian dapat menjadi bahan awal dalam kebijakan untuk penerima beras sejahtera yang sesuai dengan pedoman umum yang berlaku.

Tabel 2.
Jumlah dan Persentase Penerima dan Bukan Penerima Raskin Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Karakteristik RT	Penerima Raskin		Bukan Penerima Raskin		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Pendidikan						
• Tidak Sekolah	18	3.16	6	0.50	24	1.36
• SD	348	61.05	388	32.22	736	41.58
• SMP	100	17.54	240	20.00	340	19.21
• SMA	94	16.49	379	31.58	473	26.72
• Perguruan Tinggi	10	1.75	187	15.58	197	11.13

Sumber: Data diolah, 2022

Pendidikan tertinggi seseorang mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan orang tersebut. Sama halnya dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga yang mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan orang tersebut. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai kepala rumah tangga maka tingkat kesejahteraan rumah tangga juga cenderung tinggi. Rumah tangga penerima Raskin bervariasi dari mereka yang tidak pernah sekolah/belum pernah sekolah sampai perguruan tinggi, tergantung pada tingkat pendidikan tertinggi yang pernah diselesaikan kepala rumah tangga tersebut. Namun walaupun demikian, yang terbanyak adalah kepala rumah tangga yang tamat SD atau sederajat dengan jumlah 348, untuk SMP atau sederajat berjumlah 100, untuk SMA atau sederajat berjumlah 94, dan untuk perguruan tinggi berjumlah 10. Tabel hasil tabulasi pendidikan kepala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa salah satu fasilitas yang dimiliki oleh rumah tangga, yang terdiri dari kepemilikan tempat tinggal, sumber penerangan, dan sumber bahan bakar memasak. Penerima beras sejahtera menurut kepemilikan tempat tinggal paling banyak diterima oleh rumah tangga yang mempunyai tempat tinggal sendiri, yaitu sejumlah 480 dari jumlah 570 penerima beras sejahtera. Sumber penerangan yang berasal dari listrik dengan meteran mempunyai jumlah yang paling banyak yaitu sebesar 404 dari jumlah 570 penerima Raskin. Sumber bahan bakar yang digunakan oleh rumah tangga penerima Raskin masih banyak yang menggunakan lainnya dimana dari jumlah 570 rumah tangga sekitar 304 yang menggunakan lainnya.

Tabel 3.
Jumlah dan Persentase Penerima dan Bukan Penerima Rastra Berdasarkan Fasilitas Rumah

Karakteristik RT	Penerima Rastra		Bukan Penerima Rastra		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tempat Tinggal						
• Milik Sendiri	480	84.21	850	70.83	1.330	75.14
• Kontrak/sewa	25	4.39	147	12.25	172	9.72
• Bebas sewa	64	11.23	160	13.33	224	12.66
• Dinas	1	0.18	39	3.25	40	2.26
• Lainnya	0	0.00	4	0.33	4	0.23
Sumber Penerangan						
• Listrik PLN dengan meteran	404	70.88	1.057	88.08	1.461	82.54
• Listrik PLN tanpa meteran	98	17.19	105	8.75	203	11.47
• Listrik non PLN	28	4.91	26	2.17	54	3.05
• Bukan listrik	40	7.02	12	1.00	52	2.94
Sumber Bahan Bakar						
• Listrik	0	00.0	18	1.50	18	1.02
• Gas kota/elpiji	229	40.18	873	72.75	1.102	62.26
• Biogas	0	0.00	1	0.08	1	0.06
• Minyak Tanah	34	5.96	81	6.75	115	6.50
• Lainnya	304	53.33	215	17.92	519	29.32
• Tidak memasak	3	0.53	12	1.00	15	0.85

Sumber: Data diolah, 2022

Dari Tabel 4. menunjukkan bahwa menurut kegunaannya sumber air dibedakan menjadi empat jenis kegunaan yaitu, sumber air untuk minum, sumber air untuk masak, sumber air untuk mandi, dan sumber air untuk mencuci. Berdasarkan pada sumber utama air minum bukan penerima rastra dan penerima rastra sama-sama banyak yang menggunakan air isi ulang sebagai sumber utama untuk minum. Untuk penerima beras sejahtera yang menggunakan sumber air minum dengan air isi ulang berjumlah 147 rumah tangga dari 570 rumah tangga penerima rastra. Sehingga dengan hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerima rastra menggunakan sumber utama air minum nya adalah air isi ulang.

Sumber air masak yang digunakan oleh penerima rastra yang paling banyak digunakan adalah jenis sumber air masak dari sumur terlindungi, dimana sumur terlindungi adalah sumur galian yang menggunakan tembok serta lantai semen. Jumlah penerima beras sejahtera yang menggunakan sumur terlindungi sebesar 136 atau 23.86% dari jumlah penerima beras sejahtera.

Tabel 4.
Jumlah dan Persentase Penerima dan Bukan Penerima Rastra Berdasarkan Sumber Air Utama

Karakteristik RT	Penerima Rastra		Bukan Penerima Rastra		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Sumber Air Minum						
• Air kemasan	2	0.35	21	1.75	23	1.30
• Air isi ulang	147	25.79	572	47.67	719	40.62
• Leding	45	7.89	164	13.67	209	11.81
• Sumur bor	40	7.02	109	9.08	149	8.42
• Sumur terlindungi	92	16.14	120	10.00	212	11.98
• Sumur tidak terlindungi	74	12.98	41	3.42	115	6.50
• Mata air terlindungi	98	17.19	105	8.75	203	11.47
• Mata air tidak terlindungi	36	6.32	49	4.08	85	4.80
• Air permukaan	14	2.46	7	0.58	21	1.19
• Air hujan	20	3.15	11	0.92	3	1.75
• Lainnya	2	0.35	1	0.08	0.17	

Sumber Air Masak						
• Air kemasan	1	0.18	3	0.25	4	0.23
• Air isi ulang	19	3.33	82	6.83	101	5.71
• Leding	65	11.40	378	31.50	443	25.03
• Sumur bor	52	9.12	210	17.50	262	14.80
• Sumur terlindungi	136	23.86	221	18.42	357	20.17
• Sumur tidak terlindungi	96	16.84	69	5.75	165	9.32
• Mata air terlindungi	99	17.37	137	11.42	236	13.33
• Mata air tidak terlindungi	55	9.65	59	4.92	114	6.44
• Air permukaan	22	3.86	26	2.17	48	2.71
• Air hujan	23	4.04	14	1.17	37	2.09
• Lainnya	2	0.35	1	0.08	3	0.17
Sumber Air Mandi						
• Leding	66	11.58	391	32.58	457	25.82
• Sumur bor	50	8.77	237	19.75	287	16.21
• Sumur terlindungi	129	22.63	238	19.83	367	20.73
• Sumur tidak terlindungi	101	17.72	76	6.33	177	10.00
• Mata air terlindungi	81	14.21	125	10.42	206	11.64
• Mata air tidak terlindungi	47	8.25	44	3.67	91	5.14
• Air permukaan	82	14.39	76	6.33	158	8.93
• Air hujan	11	1.93	13	1.08	24	1.36
• Lainnya	3	0.53	0	0.00	3	0.17
Sumber Air Mencuci						
• Air isi ulang	0	0.00	1	0.08	1	0.06
• Leding	64	11.23	348	32.00	448	25.31
• Sumur bor	50	8.77	237	19.75	287	16.21
• Sumur terlindungi	124	21.75	235	19.58	359	20.28
• Sumur tidak terlindungi	100	17.54	74	6.17	174	9.83
• Mata air terlindungi	78	13.68	123	10.25	201	11.36
• Mata air tidak terlindungi	48	8.42	44	3.67	92	5.20
• Air permukaan	92	16.14	84	7.00	176	9.94
• Air hujan	11	1.93	17	1.42	28	1.58
• Lainnya	3	0.53	1	0.08	4	0.23

Sumber: Data diolah, 2022

Sumber air utama yang digunakan untuk mandi adalah sumber air dari sumur terlindungi untuk rumah tangga penerima beras sejahtera. Pada rumah tangga pengguna sumur terlindungi untuk air mandi sebesar 129 atau sebesar 22.63% dari rumah tangga penerima beras sejahtera. Sumber air mencuci yang digunakan oleh penerima beras sejahtera yang paling banyak digunakan adalah sumber air dari sumur terlindungi sebesar 124 dari 570 jumlah rumah tangga penerima beras sejahtera.

Tabel 5.
Jumlah dan Persentase Penerima dan Bukan Penerima Rastra Berdasarkan Aset

Karakteristik RT	Penerima Rastra		Bukan Penerima Rastra		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Aset						
• Iya mempunyai	397	69.65	974	81.17	1.371	77.46
• Tidak mempunyai	173	30.35	226	18.83	399	22.54

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 5 menunjukkan hasil tabulasi dari aset yang dimiliki rumah tangga penerima dan bukan penerima beras sejahtera. Yang dimaksud dengan karakteristik aset pada penelitian ini berupa kepemilikan sepeda motor, mobil dan kendaraan bermotor lainnya. Kendaraan ini merupakan salah satu jenis aset yang dapat dijual ketika suatu aset telah mencapai akhir masa pakainya atau telah kedaluwarsa, telah rusak, atau memiliki masalah lain. Kepemilikan aset biasanya menjadikan salah satu hal yang dianggap oleh masyarakat untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang atau rumah tangga. Di Provinsi Sumatera Barat rumah tangga

yang penerima rastra berjumlah 570 rumah tangga, dimana yang mempunyai aset berjumlah 397 atau sekitar 69.65% rumah tangga.

Tabel 6.
Jumlah dan Persentase Penerima dan Bukan Penerima Rastra Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal

Karakteristik RT	Penerima Rastra		Bukan Penerima Rastra		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Wilayah						
• Perkotaan	111	19.47	566	47.17	677	38.25
• Pedesaan	459	80.53	634	52.83	1.093	61.75

Sumber: Data diolah, output STATA 14, 2022

Sebagian besar penerima rastra merupakan penduduk yang berada di wilayah pedesaan. Dimana wilayah perkotaan jumlah penerima rastra 111 atau 19.47% dari jumlah penerima rastra dan untuk wilayah pedesaan berjumlah 459. Sehingga dengan hal ini dapat diketahui bahwa wilayah tempat tinggal memiliki hubungan dan pengaruh terhadap penerima beras sejahtera. Hal ini terlihat pada tabel 6 bahwa penerima beras sejahtera memiliki jumlah yang banyak di wilayah pedesaan dibandingkan pada wilayah perkotaan.

Selanjutnya data yang dibahas dan dianalisis hanya kategori rumah tangga miskin yang penerima beras sejahtera hal ini untuk melihat berapa besar peluang rumah tangga miskin untuk mendapatkan beras sejahtera. Hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil dari pengujian analisis regresi logistik.

Tabel 7.
Hasil Pengujian Signifikansi Karakteristik Rumah Tangga yang Mempengaruhi Penerima Rastra di Sumatera Barat tahun 2017

Variabel	Coef.	Wald (Z)	Prob.	Odds Ratio	MFx
Pendidikan	0.726	6.22	0.000***	2.143	0.157
Tempat tinggal	-0.755	-3.25	0.001***	0.469	-0.133
Sumber penerangan	0.423	1.73	0.083	1.527	0.923
Bahan bakar memasak	0.975	7.87	0.000***	2.653	0.207
Sumber air minum	-0.253	-1.00	0.317	0.775	-0.494
Sumber air masak	0.327	1.18	0.238	1.387	0.691
Sumber air mandi	-0.273	-0.60	0.551	0.760	-0.053
Sumber air mencuci	0.849	1.99	0.047**	2.339	0.184
Aset	-0.110	-0.78	0.436	0.895	-0.022
Wilayah	0.678	5.03	0.000***	1.971	0.132
Constant	-2.119	-16.19	0.000	0.120	-

Keterangan : *** signifikan pada tingkat signifikansi 1%

** signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi terhadap 10 variabel bebas yang digunakan ditemukan bahwa 5 variabel mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada derajat kepercayaan 95%. Lima variabel yang signifikan yaitu, pendidikan, kepemilikan tempat tinggal, bahan bakar memasak, sumber air mencuci, dan wilayah. Sementara itu lima variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Penerima Rastra.

Berdasarkan pada hasil estimasi tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerima beras sejahtera. Hal ini berarti semakin rendah pendidikan kepala rumah tangga maka peluang menerima beras sejahtera akan semakin meningkat. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan dan keahlian yang baik,

peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha lebih besar, sehingga mereka tidak akan masuk kedalam kategori penerima beras sejahtera.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elsa Kristal Gia, 2014) dimana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerima beras miskin di Provinsi Sumatera Barat. Selain itu juga didukung oleh penelitian (Jamhari, 2012) yang menyatakan bahwa pendidikan kepala rumah tangga tinggi akan mengurangi peluang rumah tangga menerima beras miskin.

Implikasi penting dari penelitian ini yaitu pentingnya memperhatikan peningkatan pendidikan dan keterampilan masyarakat dari rumah tangga miskin. Layanan pendidikan dan keterampilan ini dapat berupa kejar Paket A untuk kepala rumah tangga miskin yang masih buta huruf, kegiatan penyuluhan, sosialisasi kepada masyarakat bahwa pendidikan itu penting, atau peningkatan keterampilan usaha.

Pengaruh Kepemilikan Tempat Tinggal Terhadap Penerima Rastra.

Sesuai dengan hasil estimasi bahwa kepemilikan tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dengan penerima beras sejahtera. Hal ini berarti, dimana jika rumah tangga tidak mempunyai rumah sendiri maka akan meningkatkan jumlah penerima beras sejahtera, sebaliknya apabila rumah tangga mempunyai rumah sendiri maka akan menurunkan kemungkinan rumah tangga untuk menerima beras sejahtera.

Hasil pada penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu, karena pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan tempat tinggal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerima beras sejahtera. Sedangkan pada penelitian terdahulu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Siti Khomsatun, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan tempat tinggal di wilayah perdesaan lebih banyak rumah tangga penerima raskin dibandingkan dengan rumah tangga penerima raskin di wilayah perkotaan. Hal ini dapat terjadi karena biaya perumahan di wilayah perkotaan lebih mahal dibandingkan di wilayah pedesaan, sehingga rumah tangga miskin penerima raskin di wilayah perkotaan sulit untuk menjangkaunya.

Penelitian ini berimplikasi pada upaya untuk meningkatkan penyediaan layanan perumahan yang disediakan oleh pemerintah. Layanan perumahan ini dapat berupa pemberian subsidi di sektor perumahan. Dengan adanya perumahan subsidi ini akan memberikan masyarakat hunian yang layak dengan harga terjangkau. Sehingga masyarakat dapat hidup lebih sejahtera dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Pengaruh Sumber Penerangan Terhadap Penerima Rastra.

Variabel sumber penerangan yang digunakan oleh rumah tangga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan penerima beras sejahtera. Sumber penerangan listrik merupakan salah satu infrastruktur dasar yang menentukan aktivitas ekonomi pada rumah tangga. Namun tidak semua masyarakat dapat memiliki akses terhadap listrik.

Hasil penelitian yang tidak sama dilakukan penelitian oleh (Elsa Kristal Gia, 2014) yaitu sumber penerangan yang digunakan mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap rumah tangga penerima beras sejahtera.

Implikasi kebijakan yang penting adalah pemerintah daerah harus mendorong upaya elektrifikasi pada seluruh rumah tangga, terutama untuk rumah tangga miskin. Selain itu dapat diatasi dengan pembangunan pembangkit listrik yang berskala kecil dengan menggunakan alternative sesuai dengan situasi dan kondisi didaerah masing-masing. Pembangunan akses listrik ini merupakan infrastruktur yang penting dan memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial.

Kebijakan program listrik gratis dari PLN yang harus tepat sasaran, sehingga memang benar bahwa rumah tangga miskin yang mendapatkan listrik gratis tersebut. Dengan adanya peningkatan akses listrik kepada rumah tangga miskin dapat mengurangi biaya energi lainnya yang memungkinkan rumah tangga miskin untuk belanja kebutuhan lainnya.

Pengaruh Sumber Bahan Bakar Terhadap Penerima Rastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber bahan bakar yang digunakan oleh rumah tangga akan memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap perubahan rumah

tangga penerima beras sejahtera, yaitu jika rumah tangga menggunakan kayu bakar, arang, minyak tanah maka peluang untuk mendapatkan beras sejahtera akan meningkat, dan sebaliknya.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Elsa Kristal Gia, 2014) dimana sumber bahan bakar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan rumah tangga penerima raskin. Artinya jika rumah tangga menggunakan sumber bahan bakar dari arang, kayu bakar, minyak tanah maka akan meningkatkan peluang rumah tangga menerima beras sejahtera. Implikasi untuk kebijakan adalah pentingnya peranan pemerintah untuk penyaluran bahan bakar yang tepat sasaran bagi masyarakat terumata masyarakat miskin.

Pengaruh Sumber Air Terhadap Penerima Rastra.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa untuk sumber air memiliki beberapa hasil yang berbeda, yaitu untuk sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga penerima beras sejahtera mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan. Sumber air masak tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerima beras sejahtera. Untuk sumber air mandi tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan berpengaruh negative terhadap penerima beras sejahtera. Sedangkan untuk variabel sumber air mencuci memiliki pengaruh positif dan signifikan antara sumber terhadap penerima beras sejahtera.

Sumber air merupakan sumber air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Menurut (BPS, 2010), yaitu jika rumah tangga sasaran penerima beras sejahtera menggunakan sumber air yang berasal dari air hujan, mata air tidak terlindungi, sumur tidak terlindungi, dan air permukaan maka rumah tangga tersebut termasuk kedalam kategori rumah tangga miskin dan berhak untuk menerima beras sejahtera.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh (Efi Yuliani, 2022) yang mengemukakan bahwa masih banyak masyarakat miskin yang belum memiliki sumber air bersih terlebih untuk sumber air minum. Sumber air bersih dalam penelitian ini mencakup air ledeng (PAM), sumur pompa, sumur, dan air mineral. Sedangkan yang tidak bersih penelitian ini mencakup air hujan, danau, sumber mata air, air sungai/ kali, air dari pantai (penetralan air laut), dan sumber air lainnya.

Implikasi kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam hal ini adalah dengan pengelolaan sumber daya air yang efektif dan efisien. Pemerintah dan masyarakat harus saling menjaga agar tidak terjadinya eksploitasi sumber daya alam berlebihan yang mengabaikan aspek-aspek konservasi sehingga dapat menimbulkan lemahnya daya dukung lingkungan sumber daya air (SDA) serta menyebabkan menurunnya kemampuan pasokan air, terutama di musim kemarau.

Pengaruh Aset Terhadap Penerima Rastra.

Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel aset yang diteliti memberikan kontribusi yang negatif dan tidak signifikan terhadap rumah tangga penerima program beras sejahtera. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti Khomsatun, 2017) yang menyatakan bahwa banyak penerima beras sejahtera yang mempunyai aset berupa kendaraan. Kendaraan pada penelitian ini berupa sepeda motor yang dibeli secara tunai maupun kredit. Selain itu juga tidak hanya memiliki sepeda motor baru namun juga sepeda motor lama.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa perlunya kebijakan terkait pembatasan kepemilikan kendaraan pribadi. Hal ini dilakukan agar pemilik kendaraan pribadi dapat beralih ke transportasi umum, selain untuk mengurangi polusi udara dapat juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat ekonomi menengah kebawah.

Pengaruh Wilayah Terhadap Penerima Rastra.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan atau peluang rumah tangga tersebut untuk menerima beras sejahtera.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian oleh (Jamhari, 2012) dimana rumah tangga pedesaan mempunyai peluang yang besar dalam menerima raskin dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat pedesaan masih memiliki ketergantungan ekonomi kepada alam.

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya kebijakan penanggulangan kemiskinan yang mempertimbangkan aspek wilayah dengan lebih memprioritaskan kebijakan untuk mengetaskan kemiskinan rumah tangga di daerah perdesaan. Kebijakan pengentasan kemiskinan perlu dilandaskan dengan peningkatan sumber daya manusia perdesaan. Kebijakan yang dilakukan yaitu memperluas layanan pendidikan, kesehatan, adanya pendampingan rumah tangga perdesaan untuk membentuk karakter dan sikap mentalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dapat disimpulkan bahwa : (1) Pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerima beras sejahtera, dengan probabilitas $0.0000 < 1\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi penerima beras sejahtera diterima. (2) Kepemilikan tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan, dengan probabilitas $0.001 < 5\%$ sehingga hipotesis yang beranggapan bahwa kepemilikan tempat tinggal mempengaruhi penerima beras sejahtera diterima. (3) Sumber penerangan yang digunakan oleh rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan memiliki probabilitas $0.083 > 5\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa sumber penerangan yang digunakan mempengaruhi penerima beras sejahtera ditolak. (4) Sumber bahan bakar berpengaruh positif dan signifikan, dengan probabilitas $0.000 < 5\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa sumber bahan bakar yang digunakan rumah tangga mempengaruhi penerima beras sejahtera diterima. (5) Sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga penerima beras sejahtera memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan probabilitas $0.317 > 5\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa sumber air minum mempengaruhi penerima beras sejahtera ditolak. (6) Sumber air masak memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan, dengan nilai probabilitas $0.238 > 5\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa sumber air masak yang digunakan oleh rumah tangga mempengaruhi penerima beras sejahtera ditolak. (7) Sumber air mandi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, dengan probabilitas $0.551 < 5\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa sumber air mandi yang digunakan oleh rumah tangga mempengaruhi penerima beras sejahtera ditolak. (8) Sumber air mencuci memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, dengan probabilitas $0.047 > 5\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa sumber air mencuci yang digunakan oleh rumah tangga mempengaruhi penerima beras sejahtera diterima. (9) Aset memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan nilai probabilitas $0.436 > 5\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa aset yang digunakan oleh rumah tangga mempengaruhi penerima beras sejahtera ditolak. (10) Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif dan signifikan, dengan probabilitas $0,000 < 5\%$ dan hipotesis yang beranggapan bahwa wilayah tempat tinggal mempengaruhi penerima beras sejahtera diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Alleviation Strategy in Rural Areas. Roma: FAO. Hartomo dan, Aziz. 1997. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta : Bumi Aksara
- Badan Pusat Statistik, (2005) Pelaksanaan Pendataan Rumah Tangga Miskin 2005
- _____, (2017). Survei Sosial ekonomi. Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik.
- Boediono. 1999, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta: BPF.
- Cook JT, Frank DA. 2008. Food security, poverty, and human development in the United States. *AnnN Y Acad Sci* 1136 (1):193-209.
- Djarwanto, PS. Dam Subagyo Pangestu., 1998. Statistik Induktif. Jakarta: BPF.
- Djojohadikusumo, Sumitro., 1960. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: P. T. Pembangunan Djakarta.
- Gia, Elsa Kristal (2014) Analisis Penyaluran dan Penerimaan Program Beras Miskin (Raskin) Di

- Sumatera Barat. Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang.
- Indratno, I. dan Irwinsyah, R. 1998. "Aplikasi Analisis Tabulasi Silang (Crosstab) dalam Perencanaan Wilayah dan Kota." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 9.2, hal. 48– 59.
- Jamhari, J. (2012). Efektivitas distribusi raskin di pedesaan dan perkotaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(1), 132-145.
- Khomsatun, S. (2017). Analisis Penerima Raskin (Beras untuk Rumah Tangga Miskin) di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 283-305.
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. "Ekonomi Pembangunan", Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno. 1994. *Kebijakan Publik Indonesia Substansi dan Urgensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Pedoman Umum Raskin. 2014. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia.
- Pedoman Umum Raskin. 2015. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia.
- Pedoman Umum Beras Sejahtera. 2017. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia.
- Pratomo, O. M., & Safitra, D. A. (2021). Pendekatan Tunai dan Nontunai Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN PUBLIK*, 5(1), 1-12.
- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sekretariat Negara RI. Peraturan Menteri Nomor 1 tahun 2016 tentang Pedoman Umum Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah. Jakarta, 2016.
- Sundari, I., & Nachrowi, N. D. (2015). Analisis Raskin dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2011). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 121-143.
- Sulaksono, H. B., & Mawardi, S. (2012). *Tinjauan Efektivitas Pelaksanaan Raskin dalam Mencapai Enam Tepat*
- Suparmako, M. 2002. *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Andi. Yogyakarta.
- Tambunan, H Tulus, 2001, *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*, Ghalia Indonesia, Bogor
- World Bank Institute. 2005. *Introduction to Poverty Analysis: Poverty Manual*. World Bank Institute.
- Yuliani, E. (2022, January). Dampak sampingan program bantuan tunai: Bukti dari data randomized control trial di Indonesia. In *FORUM EKONOMI* (Vol. 24, No. 1, pp. 133-143).
- Zeza A, Tasciotti L. 2010. Urban agriculture, poverty, and food security: empirical evidence from a sample of developing countries. *Food Policy*. 35(4):265-273